

Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomban Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia

Ulin Nihayah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ulinnihayah@walisongo.ac.id

Submitted: 02-11-2023

Revised: 27-04-2024

Accepted: 10-05-2024

Copyright holder:

© Nihayah, U. (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Nihayah, U. (2024). Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomban Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia. (2024). *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1).

<https://doi.org/10.19109/6b6jxm29><https://doi.org/10.19109/6b6jxm29>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Indigenous counseling is a form of counseling that promotes cultural and customary identity in community settings, where western counseling has limitations in the context of multiculturalism. This form of indigenization can be seen in the form of traditions that exist in the community, one of which is in the Lomban Kupatan culture, where this tradition involves elements of tradition and ritual as well as social integration of the community. This study uses ethnographic methods where the analysis used uses descriptive analysis, where the researcher wants to interpret behavior patterns, beliefs that exist in this Lomban Kupatan procession in indigenous counseling values, so that information on the implementation of indigenous counseling values in the Lomban Kupatan tradition is obtained. The results of this study provide an overview of the indigenous values that exist in the implementation of Lomban kupatan related to the implementation of individualism values where fishermen believe in marabaya, and Lomban is used as a form of belief in eliminating reinforcements', besides that the second value is the implementation of collectivism where individuals are part of society. do mutual cooperation in the form of cooperation and hospitality in the competition. The indigenous counseling values that are implemented in this Lomban procession, are related to counseling services including: not eliminating trust from the Lomban customary process, the counselor has multicultural knowledge in this case in the Lomban traditional procession and there is acknowledgment of spiritualism in the implementation of Lomban

KEYWORDS: *Indigenous Counseling Values, Counseling, Lomban Kupatan*

PENDAHULUAN

Konsep kesehatan mental dapat bervariasi secara signifikan antara budaya. Beberapa budaya mungkin lebih cenderung melihat kesehatan mental sebagai keselarasan antara individu dan lingkungan sosialnya, sementara budaya lain mungkin lebih fokus pada aspek spiritual atau religius dalam kesehatan mental. Dalam hal ini (Lestari & Mahfud, 2020) menyebutkan bahwa budaya memberikan makna penting dalam proses konseling, karena konseling pada dasarnya adalah pertemuan budaya. Untuk memahami budaya, terapis perlu memahami apa yang normatif dalam kelompok budaya itu. Berbeda dengan perawatan kesehatan mental di negara barat lainnya, promosi kesehatan mental, sebagai bagian dari kesehatan dan agenda kesejahteraan, telah mendapat perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Cheater, 2019) dimana Pendekatan holistik untuk kesehatan mengakui dampak kesehatan mental yang buruk terhadap kesejahteraan fisik, dan orang-orang mengalami penyakit fisik (baik akut maupun kronis) juga dapat mengalami sakit mental.

Stigma terhadap kesehatan mental dan budaya masih menjadi topic dalam bentuk perawatan kesehatan mental. Beberapa budaya mungkin memiliki stigma yang kuat terhadap gangguan mental. Perawatan terhadap penyakit mental seringkali berasal dari konstruksi normatif, sosial, dan budaya penyakit mental. Psikiater, psikolog, dan profesional kesehatan lainnya tidak bekerja dalam ruang hampa sosial dan budaya. Mereka bekerja dalam tradisi dan nilai-nilai yang diterima yang lazim dalam budaya mereka sendiri (Laungani, 1999). Pada beberapa pendekatan konseling Barat tidak dapat diterapkan dalam budaya lokal. Akibatnya, konselor harus mengakomodasi budaya lokal untuk meningkatkan kemanjuran layanan mereka (Kurniawan, 2021), sehingga profesionalitas mereka masih belum optimal dalam melakukan pelayanan problem solver pada masyarakat berbudaya. Individu yang mengalami masalah kesehatan mental cenderung menghadapi diskriminasi dan pengucilan. Selain itu pandangan budaya tentang penyembuhan juga dapat memengaruhi keputusan individu untuk mencari perawatan kesehatan mental.

Pada masyarakat China, bentuk konseling indigeneous diimplementasikan dalam bentuk pengobatan (Chong, 2009) dimana model konseling yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling klien Cina perlu berfokus pada kehidupan dan praktik sosial mereka untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan antara individu, kelompok, masyarakat, dan alam semesta. Dalam hal ini (Hwang, 2009) menyebutkan bahwa konseling barat mempunyai keterbatasan psikologi dalam konteks multikulturalisme.

Disisi lain, di Indonesia perawatan kesehatan mental masih berbasis pada model tradisonal dimana budaya masih menjadi sandaran dalam pelaksanaan perawatan kesehatan mental. Pada produk budaya Barat yang dalam penerapannya membutuhkan kesadaran kritis konselor untuk memodifikasinya sesuai dengan konteks di mana konseling dilakukan atau dilaksanakan. Dengan demikian, dalam aspek kontekstual dapat dikatakan demikian praktik konseling yang ada di Indonesia saat ini hanyalah sekedar konseling di Indonesia, bukan konseling Indonesia. Kurangnya studi tentang konseling indigeneos menunjukkan bahwa praktisi konseling masih kental akan teori barat dalam pelaksanaan konseling. Padahal jika diketahui wajib bagi seorang praktisi konselor menjadi konselor budaya yang sadar akan budaya. Dalam hal ini tentu upaya yang dilakukan dalam penyelesaian masalah tidak bisa serta merta dilakukan oleh konselor secara mandiri, tetapi harus berkolaborasi dengan individu pribumi untuk mengetahui karater dari masing-masing budaya yang ditemui (lihat (Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, 2019) Sementara itu dalam penjelasan (Sue & Sue, 2008) Manusia *indigenous* (di manapun berada) memiliki kepercayaan yang kuat yang bersumber dari tradisi turun-temurun mereka. Individu selalu berkembang dimana tempat ia berada. (David matsumoto, 2017) Berbagai ritual memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan sistem keyakinan; mengapa suatu upacara perlu dilakukan, siapa partisipannya, bagaimana proses persiapan dan bentuk upacara itu dilakukan secara tradisi memiliki aturan yang telah disepakati bersama, sehingga nilai yang berada didalamnya harus dihormati sebagai bentuk profesionalitas dari konselor.

Bentuk indigeneous dari manusia yang berbudaya bisa terlihat dari nilai yang diimplementasikan dalam perilaku, tradisi, seni budaya dan sebagainya. Misalnya upacara budaya karia, terdapat prosesi budaya dimana manusia membersihkan diri dan didalamnya terdapat nilai layanan konseling keluarga didalamnya (Suriata, 2015). Dalam konsep psikologi, budaya juga digunakan sebagai integrasi sosial masyarakat (Nihayah, 2021) sehingga norma etika yang ada dimasyarakat selalu dilaksanakan sebagai proses yang sakral bahkan ada yang menyebut profane (Daniel L, 2011). Pada masyarakat Tobelo, bentuk konseling indigenous digunakan sebagai perkembangan pribadi konselor, fungsi dan peran konselor, hubungan antara konselor dan konseli, tujuan dan makna terapi, serta perkembangan teknik konseling yang dapat digunakan

dalam proses konseling ([Jerizal Petrus, 2021](#)). Sehingga penting pembahasan dalam penggunaan nilai konseling indigenous dalam pelaksanaan konseling dalam mewujudkan konseling multikultural, termasuk didalamnya pada beberapa tradisi budaya seperti sedekah bumi atau merti desa, wiwitan maupun Lomban kupatan.

Lomban kupatan adalah bentuk tradisi yang dilakukan secara turun menurun pada masyarakat pesisir kota Tayu. Masyarakat tayu sebagai komunitas nelayan masyarakat pesisir mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain dalam pelaksanaan tradisinya yang berkaitan dengan tradisi lain. Pada penelitian ini budaya yang dilakukan pada masyarakat pesisir dimana masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, yaitu wilayah yang berbatasan langsung dengan laut atau samudra. Masyarakat pesisir biasanya memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan laut dan bergantung pada sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir. ([Achmad Fama, 2016](#)) menyebutkan bahwa masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok yang sangat sulit untuk diorganisasikan. Hal ini menyebabkan komunitas masyarakat pesisir selalu bergerak dalam kesatuankesatuan informal tanpa memiliki alur yang khas. Pada tulisan ini, akan membahas terkait nilai budaya yang ada pada masyarakat pesisir jawa di daerah Pati, dimana masyarakat pesisir kental akan ritus budaya yang menjadi kehidupan mereka melalui prosesi lomban kupatan, maupun sedekah laut.

Dengan mengetahui bentuk nilai budaya yang ada dilakukan oleh masyarakat pesisir, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan budaya konselor dan menghargai budaya lain. Sehingga bentuk perawatan kesehatan mental yang dilakukan sesuai nilai indigenous. Kajian ini dapat menjadi bahan pengayaan ilmu bimbingan dan konseling berbasis nilai budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dengan analisis deskriptif. Menurut ([Creswell, 2012](#)) desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu ([LeCompte, M. D., & Preissle, n.d.](#)). Dalam penelitian ini, implementasi nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat kota Tayu sebagai pelaku Lomban kupatan menjadi sumber dalam penelitian ini. Dengan menggunakan interpretasi berbasis analisis deskriptif, diperoleh pemahaman terkait perilaku, keyakinan serta bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Tayu. Selain itu diperoleh informasi berkaitan dengan budaya sebagai segala hal ikhwil yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan masyarakat Tayu dalam pelaksanaan Lomban. Dalam hal ini pemahaman yang diperoleh dapat mencakup pentingnya pesan dan bagaimana nilai konseling indigenous dalam tradisi Lomban Kupatan Tayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem keyakinan dalam suatu agama dioperasikan oleh perasaan religius, namun sebaliknya, perasaan religius juga dapat dipicu oleh sistem keyakinan itu sendiri. Dalam hal ini ([van Mulukom & Geertz, 2021](#)) menyebut pengetahuan sebagai bentuk keyakinan bisa berasal perasaan, pengalaman, dan keyakinan, yang dapat muncul dari pengalaman yang terjadi secara alami atau dapat diinduksi melalui ritual keagamaan dan tradisi, dimana keyakinan tertentu dapat memicu timbulnya perasaan religius dalam batin seseorang. Sistem keyakinan ini mencakup keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, keberadaan alam gaib, hakikat hidup dan kematian, serta keberadaan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan ini biasanya diajarkan kepada manusia melalui kitab suci agama yang bersangkutan, atau melalui mitos dan cerita suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem keyakinan

ini erat kaitannya dengan ritual dan upacara, dan menentukan urutan elemen-elemen seperti doa, sujud, persembahan, pengorbanan, makan bersama, menari dan menyanyi, prosesi, drama sakral, puasa, dan rangkaian acara dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Adanya upacara yang muncul pada masyarakat, karena adanya dorongan perasaan manusia dalam tindakan yang mempunyai tujuan dengan dunia gaib. Dalam hal ini manusia didaong adanya perasaan religious yang diaggap sakral(Daniel L, 2011). Pada tradisi masyatakat Tayu terdapat tradisi Lomban Kupatan merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir Tayu. Ritual ini menjadi pesta rakyat bagi masyarakat Pesisir Tayu dan sekitarnya. Waktu pelaksanaannya ialah sekitar seminggu setelah hari raya Idul Fitri, tidak ada kepastian tanggal setiap tahunnya, tergantung dari hasil rapat oleh panitia pelaksana. Rangkaian ritual ini meliputi parade/karnaval, larung sesaji kepala kerbau ke laut, berbagai acara hiburan, serta pengajian umum. Ritual ini diadakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat pesisir Tayu atas rizki yang telah dilimpahkan Tuhan.

Pada dasarnya, Lomban Kupatan merupakan acara sedekah laut. Hanya saja, pada hari pelaksanaan Lomban Kupatan masyarakat memasak ketupat (dalam bahasa Jawa disebut Kupat) dan lepet sebagai suguhan. Jadi, asal-usul istilah Lomban Kupatan bermula dari hal tersebut. Lomban Kupatan bukanlah hal awam bagi masyarakat Pantura, pasalnya di Juwana dan di Jepara juga diadakan ritual ini setiap tahunnya. Adapun prosesi didalam tradisi Lomban ini diantaranya:

Tahlilan

Sebelum melakukan kegiatan Lomban, pada malam sebelumnya dilakukan kegiatan tahlilan, di masjid Tayu. Hal ini dilakukan oleh *modin*(sebutan untuk tokoh agama desa), para Muspika, kepala desa, sesepuh dan mayoritas masyarakat Nadhlatul ulama. Tahlilan diawali dengan kegiatan khataman Al-Quran yang dilakukan, dilanjutkan tahlilan yang ditujukan kepada sesepuh desa dan tokoh yang berjasa di kota Tayu. Setelah dilakukan tahlilan, dilanjutkan sholawat sambil bermaaf-maafan dengan membentuk lingkaran.

Larung sesaji

Setelah dilakukan tahlil desa, dilanjutkan dengan prosesi Lomban. Pesta Lomban diawali dengan upacara pelepasan sesaji ke pantai. Dalam sesi ini, ritual dipimpin oleh pemuka agama. Sesaji yang dilarung berupa kepala kerbau, kaki, kulit, dan jeroannya dibungkus dengan kain putih. Sesaji lainnya berisi sepasang kupat dan lepet, bubur merah putih, jajan pasar, arang-arang kambing (beras digoreng), nasi yang diatasnya ditutupi ikan, jajan pasar, ayam dekeman dan kembang boreh (setaman). Semua sesaji tersebut diletakkan dalam sebuah ancak kemudian dilepas atau dilarung ke tengah lautan dengan do'a sesaji. Di tengah laut setelah sesaji dilepas, beberapa perahu nelayan berebut mendapatkan air dari sesaji itu kemudian disiramkan ke kapal mereka dengan keyakinan kapal tersebut akan mendapatkan banyak berkah saat mencari ikan nantinya. Sehingga dimensi sacral dan profane juga terlihat dalam proses larung sesaji ini (Emile Durkheim, 2008) dimana ketika berebut sesaji juga akan dimeriahkan dengan tradisi perang ketupat dimana antar perahu saling melempar ketupat. Makna kain putih dimaksudkan menjaga kesucian laut dalam kinerja nelayan dalam menangkap ikan, tanpa merusak alam yang ada dilaut. Sebelum dilakukan larung sesaji, kepala kerbau diarak keliling desa bersama sesaji yang sudah disiapkan oleh penduduk setempat. Adapun hal yang disiapkan dan makna didalam pelaksanaan lomban dapat dilihat pada tabel 1:



Gambar 1. Kepala kerbau yang diarak dalam prosesi lomba kupatan

Tabel 1. Makna Pelaksanaan Lomba

1	Kepala kerbau menjadi salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan ini, dimana dalam peralihan masa hindu budha, sapi menjadi sesembahan. Dalam hal ini untuk menghormati umat yang berbeda agama, kerbau dipilih sebagai hewan yang dilarung dilaut
2	Ayam <i>dekeman</i> yang digunakan sebagai sesaji dan dilarung dilaut adalah ayam <i>dekeman</i> putih mulus, hal ini dipilih karena ayam putih mulus sebagai hewan suci
3	Arang-arang kambing digunakan dalam prosesi ini sebagai penanda adanya tolak bala bagi nelayan yang melaut. Hal ini juga ditujukan untuk masyarakat Tayu pada umumnya untuk menunjukkan nilai menghindari dari segala musibah yang mungkin terjadi
4	Kupat dan lepet, menandakan adanya <i>ngaku lepat</i> , yang dimaksud adalah adanya permohonan maaf, sebagai dasar pelaksanaan yang ada didalam proses lomba

Pada kepercayaan Lomba Kupatan juga disebutkan terdapat sosok mbah Cengger yang dipercaya sebagai sesepuh penjaga laut, yang harus dihormati. Sehingga dalam melaut, para nelayan pesisir memberikan *uluk salam* kepada sosok mistis mbah cengger dalam pelaksanaan Lomba kupatan.



Gambar 2. Persiapan prosesi larung sesaji Lomba Kupatan

Kegiatan Lomba kupatan merupakan kegiatan yang dilakukan turun temurun, dilakukan secara rutin dan menjadi agenda dari masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan pada hari ketujuh dalam bulan syawal atau bisa disebut idul fitri. Kepercayaan masyarakat dalam prosesi ini jika tidak

dilakukan pesta Lomban, bahkan sesaji dari masyarakat ada yang kurang atau tertinggal, maka nelayan akan terdapat marabaha/malapetaka dalam kehidupan mereka melaut.

Nilai Indigeneous Dalam Lomban

Kebanyakan seseorang memandang kebudayaan sebagai sebuah pedoman, petunjuk atau metode yang memimpin dan mengarahkan cara mereka dalam memandang dunia, memberikan respon emosional serta bagaimana berperilaku di dalamnya. ([American Psychological Association., 2017](#)) menyebut bahwa sistem kepercayaan dan orientasi nilai yang memengaruhi kebiasaan, norma, praktik, dan institusi sosial, termasuk proses psikologis (bahasa, praktik pengasuhan, media, sistem pendidikan) dan organisasi (media, sistem pendidikan). Sehingga dalam implementasinya budaya digambarkan sebagai perwujudan dari sebuah pandangan dunia melalui keyakinan, nilai, dan praktik yang dipelajari dan ditransmisikan, termasuk tradisi keagamaan dan spiritual. Ini juga mencakup cara hidup diinformasikan oleh kekuatan sejarah, ekonomi, ekologi, dan politik pada sebuah kelompok. Selain itu pergeseran yang terjadi pada kebudayaan di suatu masyarakat akan dibarengi dengan perubahan perilaku seseorang yang tinggal di dalamnya sehingga peran kebudayaan sangat sulitdimarginalkan dalam kehidupan masyarakat umum.

Pemahaman yang dimiliki dalam memandang sesuatu adalah modal yang besar untuk dipengaruhi oleh kebudayaan. Sudut pandang dalam memahami persoalan lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan terdapat di dalamnya baik itu dalam penemuan, pemahaman serta dalam penyelesaian sebuah masalah. Konselor komunitas mengakui bahwa perkembangan individu dan perkembangan komunitas saling terkait, sehingga tanggung jawab profesional mereka mencakup pelayanan langsung kepada klien mereka dan upaya membangun lingkungan yang mendukung. Peran konselor meliputi strategi yang memfasilitasi perkembangan manusia dan strategi yang memfasilitasi perkembangan komunitas. Konselor menggunakan strategi yang terfokus untuk mengatasi kebutuhan individu atau kelompok tertentu, serta strategi berbasis luas yang mempengaruhi populasi umum ([Judith A. Lewis, Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, 2010](#)) Sehingga pada kelompok masyarakat pesisir, pendekatan yang dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan aspek budaya yang dipercayai oleh mereka.

Nilai indigeneous dalam lomban kupatan ini merupakan bentuk dalam system keyakinan yang mempengaruhi tingkah laku. Sehingga Matsumoto dalam ([D. & \(Ed\)., 2019](#)) menyebutkan bahwa komprehensif dari budaya yaitu sebuah makna unik dan system informasi, dibagikan oleh sebuah kelompok dan diteruskan ke generasi sehingga membuat kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup, dengan koordinasi perilaku sosial dengan tujuan mencapai eksistensi yang dapat berjalan terus, untuk meneruskan perilaku sosial yang sukses, menggapai kebahagiaan dan memperoleh makna kehidupan. Selain itu ([Hofstede, 2007](#)) dalam perilaku kebudayaan terdapat bentuk kolektivisme dan individualism dalam tradisi budaya ini diantaranya:

Tabel 2. Perilaku Kebudayaan

Individualisme	Individu dalam budaya individualis lebih fokus pada tujuan personal dibandingkan kelompok dan berperilaku sesuai dengan sikap mereka daripada norma dalam masyarakat. Dalam hal ini pada diri nelayan sudah tertanam prinsip keyakinan pelaksanaan lomban yang diyakini memberikan bentuk reward berupa tangkapan yang melimpah, menghindarkan bala' yang
Kolektivisme	Individu dalam budaya kolektif memperhatikan kesejahteraan dari in- group, meletakkan tujuan dari kelompok dahulu diatas tujuan pribadi dan perilaku mereka diatur oleh norma sosial daripada sikap pribadi.

Individu sejak lahir bergabung dalam kohesivitas kelompok yang kuat dan keluarga besar. Salah satu esensi penting dari Lomban Kupatan adalah nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Masyarakat bahu-membahu saling bergotong royong untuk menyukseskan Lomban Kupatan. Mereka memberi sumbangsih sesuai kemampuan mereka, baik bantuan berupa materi maupun tenaga. Tidak hanya itu, pada saat Lomban Kupatan digelar, biasanya banyak saudara / kerabat masyarakat yang datang untuk bersilaturahmi. Dalam hal ini (Wahyuni et al., 2019) menyebut bahwa bentuk budaya gotong royong meliputi sikap sosial menghargai, kerjasama, inklusivitas, komitmen pada keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, antidiskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Sehingga bentuk gotong royong ini merupakan bentuk kohesi dalam masyarakat pesisir. Melalui silaturahmi, maka dapat terbentuk kohesi sosial antara masyarakat dengan orang-orang di luar lingkungan tempat tinggalnya termasuk dalam pelaksanaan Lomban.

Konseling Indigeneous Bagi Komunitas Pesisir

Konselor sering kali menjadi orang pertama yang menyadari kesulitan tertentu di lingkungan sekitar. Konselor yang berorientasi advokasi sering memilih untuk merespons tantangan tersebut dengan memberi tahu organisasi yang sudah ada dan sudah bekerja untuk perubahan dan mungkin memiliki minat dalam masalah yang ada. Dalam situasi seperti ini, peran utama konselor adalah sebagai sekutu. Konselor juga dapat membantu organisasi dengan menyediakan keterampilan khusus mereka: hubungan interpersonal, komunikasi, pelatihan, dan penelitian. Dalam hal ini kompetensi multikulturalisme adalah aspek penting lain dari konseling komunitas (Judith A. Lewis, Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, 2010). Individu memiliki identitas budaya yang kompleks yang terdiri dari kualitas unik, afiliasi kelompok, dan berbagi pengalaman manusia. Konselor harus memahami dan menghormati keragaman latar belakang budaya dan identitas klien mereka. Pemahaman ini melampaui kesadaran dan membutuhkan tindakan untuk mengatasi penindasan sistemik dan mempromosikan keadilan sosial.

Dalam hal ini proses konseling pada masyarakat pesisir harus pada nilai konseling multikultura (Manivong J.Ratts dan Paul.B.Padersen, 2014) di mana seorang profesional terlatih dari satu budaya/etnis/ras berinteraksi dengan seorang klien dari latar belakang budaya/etnis/ras yang berbeda untuk tujuan mempromosikan perkembangan kognitif, emosional, psikologis, dan/atau spiritual klien. Baik sadar atau tidak, konselor yang tidak menyadari warisan budaya dan etnis mereka sendiri berisiko memaksakan nilai pada klien melalui asumsi yang terkait dengan kelompok yang mereka pelajari atau perilaku nonverbal. (Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, 2019) menyebutkan bahwa mereka akan terbatas dalam rencana perawatan mereka ketika bekerja dengan kelompok yang beragam atau budaya yang berbeda. Pemahaman yang tidak memadai tentang perspektif klien dan kurangnya kepekaan terhadap perbedaan menghambat kemampuan konselor untuk merencanakan perawatan yang membantu.

Pada konseling masyarakat pesisir bisa dilakukan melalui konseling kelompok dimana jika pemimpin kelompok mengabaikan beberapa perbedaan mendasar dalam diri orang, mereka tidak akan bisa melakukan apa yang menjadi kepentingan terbaik klien ini, yang merupakan masalah etika. Terlepas dari latar belakang etnis, budaya, dan ras yang dimiliki jika praktisi menginginkannya membangun jembatan pemahaman antara diri sendiri dan anggota kelompok

yang berbeda dari sendiri, Kita harus waspada terhadap stereotip generalisasi tentang kelompok sosial dan budaya (Corey, 2015). Dalam hal ini (Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, 2019) beberapa implementasi kolaborasi implementasi nilai indigenous dalam perawatan konseling diantaranya

Pertama, tidak menghilangkan kepercayaan klien pada mereka yang berbeda budaya. Kebudayaan yang beraneka menjadi kunci dalam pelaksanaan konseling multicultural. Nilai indigenous pada masyarakat pesisir kota Tayu, berkaitan dengan kepercayaan yang mereka yakini tidak boleh diabaikan. Mereka menganggap sosok mbah Cengger sebagai sesepuh penjaga laut. Walaupun tidak terlihat tidak ilmiah, professional konselor harus menghindari sifat menghakimi. Pada praktek konseling pada masyarakat pesisir hal ini akan mendorong dan memungkinkan klien untuk membagikan kisahnya lebih siap, untuk merasa diakui, dan untuk mendorong pembangunan bersama rasa hormat dan kepercayaan. Ingatlah bahwa penceritaan budaya dan narasi pribadi selalu menjadi proses membantu yang intim di semua budaya.

Mempunyai pengetahuan terkait dengan kepercayaan adat dan praktik konseling, merupakan nilai yang *kedua*. Dalam hal ini konselor menjadi pribadi yang profesional dan mempunyai pengetahuan dan fasih tentang asumsi dan praktik penyembuhan adat sehingga proses desensitisasi dan normalisasi dapat terjadi. Karena konselor yang berpengetahuan dan memahami pendekatan membantu adat, terapis akan menghindari menyamakan perbedaan dengan penyimpangan. (Ridley et al., 2021) menyebutkan bahwa jika peran budaya adalah diabaikan, arus komunikasi dapat terhambat, dan pengembangan hubungan dapat dibatalkan. Dengan mengetahui praktek tradisi lomban kupatan, konselor dituntut menjadi profesional yang berpengalaman terkait dengan seluk beluk prosesi dan menghindari adanya penyamaan kondisi budaya yang dimiliki oleh konselor sendiri. Terlepas dari penjelasan yang berbeda, ada banyak kesamaan antara Barat dan praktik penyembuhan non-Barat.

Konseling indigenous membutuhkan adanya kesadaran kepercayaan adat yang memerlukan pengalaman atau hasil lapangan. Disamping mengetahui karakteristik masyarakat pesisir sebagai bentuk pengalaman konselor bisa membaca beberapa literature yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat pesisir. Anda mempertimbangkan menghadiri acara budaya, pertemuan, dan kegiatan budaya yang berbeda kelompok di komunitas pesisir. Dalam hal ini menjadi bagian dari kegiatan Lomban kupatan bisa memungkinkan mengamati individu yang ada didalamnya dimana berbeda secara budaya berinteraksi dalam komunitas mereka, dan untuk melihat caranya nilai-nilai mereka diekspresikan dalam hubungan. Nilai diatas adalah nilai konseling indigenous yang *ketiga*

Nilai yang keempat adalah menghindari adanya overpathologizing dan underpathologizing budaya yang beragam masalah klien. Dalam hal ini, konselor dalam setting masyarakat pesisir yang tidak menyadari budaya dan yang percaya terutama pada psikologi universal mungkin sering tidak sensitif secara budaya dan cenderung melihat perbedaan sebagai penyimpangan. Sehingga ada kemungkinan bahwa mereka bersalah karena overpathologizing masalah klien budaya yang berbeda oleh melihatnya sebagai lebih parah dan patologis daripada yang sebenarnya. Dalam hal ini konteks budaya konselor harus sadar relativisme budaya yang diinginkan, menjadi terlalu sensitif terhadap faktor-faktor ini dapat mempengaruhi terapis untuk meminimalkan masalah. Ini merupakan nilai keempat yang diimplementasikan

Melakukan konsultasi komunikasi terkait dengan perawatan kesehatan mental yang ada pada masyarakat pesisir, merupakan nilai kelima. Dalam hal ini konselor profesional menjalin komunikasi berkaitan dengan konsultasi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan wawasan populasi klien. Hal ini bisa meningkatkan kredibilitas budaya konselor budaya yang sadar akan nilai indigenous

Langkah terakhir yaitu dengan adanya pengakuan bahwa spiritualitas merupakan aspek intim dari kondisi manusia dan aspek yang sah dari pekerjaan kesehatan mental. Dalam hal ini adanya keyakinan terkait dengan sosok sesepuh yang menjadi seorang yang dipercaya sebagai pemangku adat di dalam prosesi Lombo Kupatan. Spiritualitas ini juga terwujud dalam sosok mistis Mbah Cengger sebagai sosok yang ada menjaga sungai Tayu. Dalam hal ini konselor atau terapis yang tidak merasa nyaman berurusan dengan kebutuhan spiritual klien, atau yang percaya pada pemisahan buatan dari roh (jiwa) dari kehidupan sehari-hari klien yang berbeda budaya, mungkin tidak memberikan bantuan yang dibutuhkan. Sama seperti terapis mungkin bertanya tentang kesehatan fisik klien mereka, mereka harus merasa bebas dan nyaman untuk menanyakan tentang nilai dan keyakinan klien mereka yang berhubungan dengan spiritualitas. Bagaimanapun, menganjurkan indoktrinasi klien atau menentukan jalan tertentu untuk merangkul, memvalidasi, atau mengungkap spiritualitas dan kebutuhan spiritual

Demikian gambaran nilai indigenous dalam pelaksanaan Lombo Kupatan pada masyarakat pesisir. Nilai yang diterapkan dimana Lombo Kupatan ini merupakan salah satu bentuk indigenous dari masyarakat pesisir. Dalam hal ini konseling indigenous diperlukan dalam bentuk konseling budaya pada masyarakat pesisir dalam pemberian bantuan kepada klien. Implementasi indigenous konseling juga merupakan bentuk kesadaran akan budaya yang ada sebagai bentuk pelayanan. Indigenous counseling mengambil peran penting dalam proses penyelesaian masalah. Sarjana konseling dapat melibatkan unsur-unsur spiritualitas dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Sistem keyakinan dalam suatu agama dapat dipicu oleh perasaan religius dan sebaliknya, perasaan religius juga dapat mempengaruhi sistem keyakinan. Dalam konteks Lombo Kupatan, ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir Tayu, sistem keyakinan dan kepercayaan adat memiliki peran yang penting dalam mengarahkan perilaku dan tindakan masyarakat tersebut.

Ritual Lombo Kupatan adalah ekspresi dari nilai-nilai indigenous dalam masyarakat pesisir, yang melibatkan keyakinan pada sosok mistis seperti Mbah Cengger dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dalam menjaga laut dan mendapatkan berkah dalam melaut. Nilai-nilai ini membentuk dasar pelaksanaan ritual dan kohesi sosial dalam komunitas.

Dalam konteks konseling, pemahaman nilai-nilai indigenous menjadi penting ketika bekerja dengan komunitas pesisir. Konselor perlu menghormati dan memahami kepercayaan adat serta praktik budaya yang memengaruhi klien mereka. Ini membutuhkan kesadaran multikultural dan kemampuan untuk menghindari stereotip dan penilaian yang tidak sensitif terhadap budaya yang berbeda. Konselor juga harus mampu berkomunikasi dengan komunitas pesisir untuk memahami kebutuhan kesehatan mental mereka dan memberikan pelayanan yang sesuai. Dengan demikian, nilai-nilai indigenous dan pemahaman tentang budaya lokal sangat relevan dalam konteks konseling komunitas, terutama ketika bekerja dengan komunitas yang memiliki sistem keyakinan dan praktik budaya yang khas seperti masyarakat pesisir Tayu dalam pelaksanaan Lombo Kupatan.

REFERENSI

- Achmad Fama. (2016). KOMUNITAS MASYARAKAT PESISIR DI TAMBAK LOROK, SEMARANG 65 KOMUNITAS MASYARAKAT PESISIR DI TAMBAK LOROK, SEMARANG. *Sabda*, 11(2). [Google Scholar](#).
- American Psychological Association. (2017). *Multicultural Guidelines: An Ecological Approach to Context, Identity, and Intersectionality*. <https://www.apa.org/about/policy/multicultural-guidelines.pdf>. [Google](#)

Scholar.

- Cheater, S. (2019). Promoting positive mental health. *International Journal of Health Promotion and Education*, 57(2), 112–114. <https://doi.org/10.1080/14635240.2019.1579477>. [Google Scholar](#).
- Chong, F. H.-H. (2009). *Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context : Experience Transformed Model*. [Google Scholar](#).
- Corey, G. (2015). *Theory & Practice of Group Counseling*. [Google Scholar](#).
- Creswell, J. . (2012). *Educational ReASEARCH: Planning, Conducting, and Evaluting Quantitative and Qualitive Research 4th Edition*. Pearson. [Google Scholar](#).
- D., K., & (Ed)., K. (2019). Psychology and Culture. In *Cross-Cultural Psychology* (pp. 3–22). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119519348.ch1>
- Daniel L, pals. (2011). *Seven Theories Of Religion*. Al-Qalam. [Google Scholar](#).
- David matsumoto, L. J. (2017). *Culture and Psychology*. [Google Scholar](#).
- Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, L. S. (2019). Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, 4th ed. *American Journal of Psychiatry*, 161(6), 1137-a-1138. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.161.6.1137-a>. [Google Scholar](#).
- Emile Durkheim, S. J. (2008). *The Elementary Forms of The Religious Life*. Courier Corporation. [Google Scholar](#).
- Hofstede, G. (2007). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *International Journal of Behavioral Medicine - INT J BEHAVIORAL MEDICINE*, 2. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>. [Google Scholar](#).
- Hwang, K. (2009). The Development of Indigenous Counseling in Contemporary Confucian Communities. *The Counseling Psychologist*, 37, 930–943. [Google Scholar](#).
- Jerizal Petrus. (2021). The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo's Culture. *Psychology and Education Journal*, 58(5). [Google Scholar](#).
- Judith A. Lewis, Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, etc. (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective (SW 381T Dynamics of Organizations and Communities) 4th Edition*. Cengage Learning. [Google Scholar](#).
- Kurniawan, M. M. and Z. N. A. and M. M. and S. H. and K. (2021). Psychoeducational Groups Based on Dasa Pitutur from Sunan Kalijaga: An Indigenous Counseling to Enhance Other Group Orientation. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p034>. [Google Scholar](#).
- Laungani, D. P. (1999). Understanding mental illness in India and Britain. *International Journal of Health Promotion and Education*, 37(4), 144–157. <https://doi.org/10.1080/14635240.1999.10806117>. [Google Scholar](#).
- LeCompte, M. D., & Preissle, J. (n.d.). *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research (2nd ed.)*. Academic Press. [Google Scholar](#).
- Lestari, I., & Mahfud, A. (2020). *The Value of local wisdom in developing indigenous counseling*. 10(3), 396–403. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>. [Google Scholar](#).
- Manivong J.Ratts dan Paul.B.Padersen. (2014). *Counseling for Multiculturalism Social Justice :Integration,Theory and Application*. AMERICAN COUNSELING ASSOCIATION 5999 Stevenson Avenue Alexandria, VA 22304 www.counseling.org. [Google Scholar](#).
- Nihayah, U. (2021). indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 42–73. [Google Scholar](#).
- Ridley, C. R., Mollen, D., Console, K., & Yin, C. (2021). *Multicultural Counseling Competence : A Construct in Search of Operationalization*. <https://doi.org/10.1177/0011000020988110>. [Google Scholar](#).
- Suriata. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implementasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan*

- Bimbingan Konseling*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1352>. [Google Scholar](#).
- van Mulukom, V., & Geertz, A. W. (2021). *The importance of imagination and subjective knowledge: The evolution of art and religion as symbolic representations of feelings, experiences, and beliefs*. [Google Scholar](#).
- Wahyuni, S., Junaidi, J., & Mustangin, M. (2019). Integration of Gotong Royong Indonesian Culture in Assessing Students' Social Attitudes. *Proceedings of the 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. [Google Scholar](#).